

PROYEK BELAJAR KARAKTER

5

PROYEK BELAJAR KARAKTER

A. Apa dan mengapa Proyek Belajar Karakter?

Karakter yang sering diartikan sama dengan ahlak (Al-Aydarus, 2013), budi pekerti, dan bahkan moralitas (Suryadi, 2013) menyentuh bagian yang terdalam dari hati manusia, bukan sekedar perilaku biasa apalagi hanya sekedar mengikuti kaprah umum. Jika seseorang dikatakan berkarakter baik, misalnya ekspresi dari hatinya yang terdalam itu terwujud dalam sikap dan perilakunya yang baik pula, tulus dan ikhlas, tidak mengada-ada apalagi dibuat-buat.

Ketulusan hati itu terpancar secara nyata dari gerak-gerik, tutur kata, ekspresi wajah maupun bahasa tubuh lainnya. Peserta didik yang berkarakter baik inilah sejatinya yang menjadi muara dari tujuan pendidikan nasional (Budimansyah, 2009; Budimansyah, Ruyadi & Rusmana, 2010). Perhatikanlah amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional berikut ini.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003).

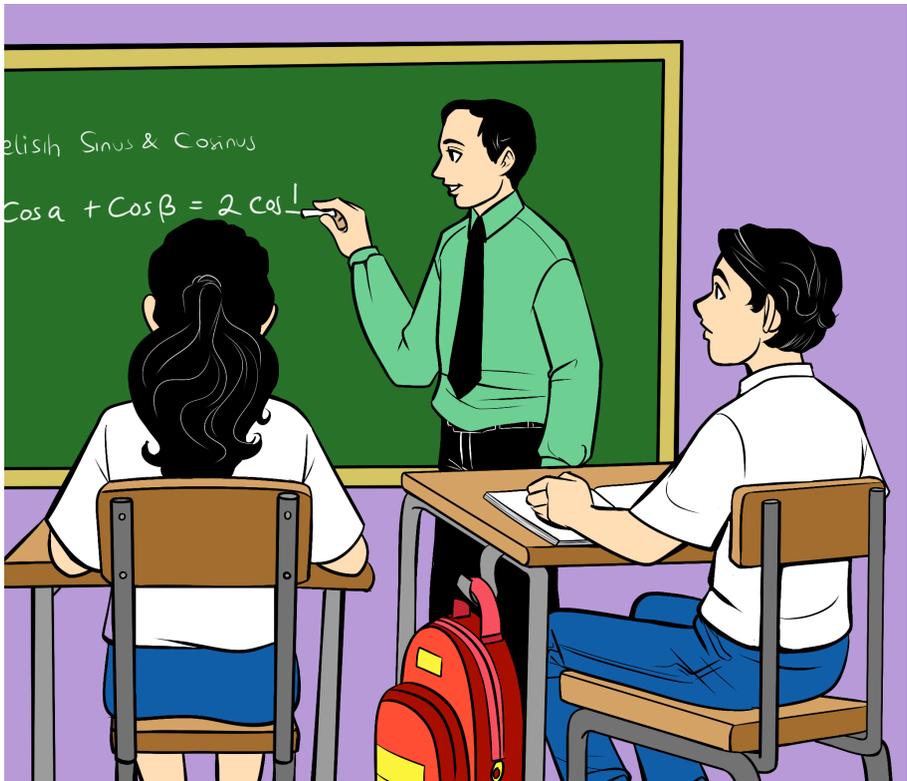


Gb. 5.1 Pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

Untuk melaksanakan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pemerintah mencanangkan program Pembangunan Karakter Bangsa, baik dalam konteks makro maupun mikro. Konteks makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks satuan pendidikan secara holistik melalui empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan; kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat (Budimansyah, 2004). Dalam konteks ini satuan pendidikan adalah institusi yang berperan penting dalam proses menginternalisasikan karakter kepada peserta didik melalui tahap pemberian pemahaman (*moral knowing*), pembiasaan perilaku berkarakter (*moral training*), dan pembakuan karakter dalam perilaku sehari-hari (*moral behaving*). Pelaksanaan peran seperti inilah

yang mengindikasikan bahwa sekolah adalah institusi karakter (Budimansyah, Prihatin & Agustin, 2015; Budimansyah, Suharto & Nurulpaik, 2016; Budimansyah, Suharto & Nurulpaik, 2017).

Untuk melaksanakan peran sebagai institusi karakter, satuan pendidikan perlu menyelenggarakan berbagai program pendidikan karakter. Salah satu kegiatan yang potensial adalah **Proyek Belajar Karakter**, yakni model pembinaan karakter siswa sebagai pembelajar otentik melalui kegiatan belajar untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah hati, dan olah raga. Melalui Proyek Belajar Karakter siswa dibiasakan belajar bukan hanya untuk lulus ujian, melainkan belajar untuk menguasai pengetahuan, mematangkan sikap dan perilaku yang baik.



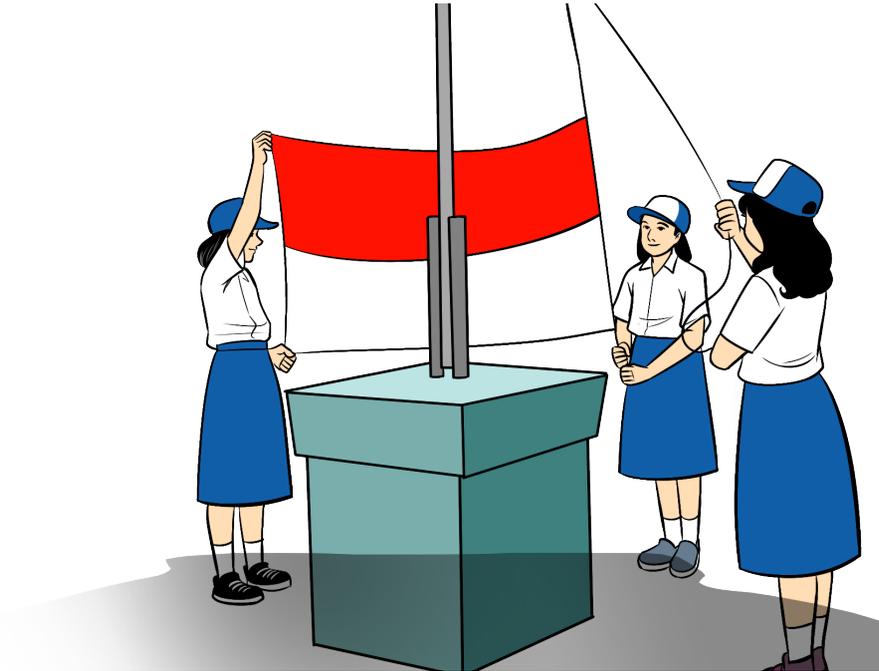
Gb. 5.2a Hakikat belajar adalah menguasai pengetahuan, mematangkan sikap, dan perilaku yang baik



Gb. 5.2b Hakikat belajar adalah menguasai pengetahuan, memantapkan sikap, dan perilaku yang baik

Gb. 5.2c Hakikat belajar adalah menguasai pengetahuan, memantapkan sikap, dan perilaku yang baik





Gb. 5.2d Hakikat belajar adalah menguasai pengetahuan, mematangkan sikap, dan perilaku yang baik

B. Profil Dasar Proyek Belajar Karakter

Proyek Belajar Karakter adalah pembelajaran proyek (Dewey, 2004) dengan muatan substansi atau ide untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik (Budimansyah, 2010; Budimansyah, 2017). Sebagai model dipilih substansi atau ide generik yakni berbagai persoalan yang penanganannya memerlukan kebijakan publik (*public policy*). Misi dari model ini adalah mendidik para siswa agar mampu menganalisis berbagai alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah, kemudian dengan kapasitasnya sebagai warganegara muda (*young citizen*) mencoba memberi masukan terhadap kebijakan publik di lingkungannya. Hasil yang diharapkan adalah kualitas warganegara muda yang berkarakter sebagai pembelajar otentik.

Model Proyek Belajar Karakter memiliki karakteristik substantif dan psiko-pedagogis sebagai berikut.

- ❑ Bergerak dalam konteks pemecahan masalah secara saintifik yang berfungsi sebagai wahana interaksi warganegara dengan negara dalam melaksanakan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sebagai warganegara Indonesia yang cerdas, peduli, jujur, dan tangguh, yang secara kurikuler dan pedagogis merupakan misi utama pendidikan karakter (Winataputra, 2012).
- ❑ Menerapkan model “*portfolio-based learning*” atau “model belajar yang berbasis pengalaman belajar peserta didik secara utuh” dan “*portfolio-assisted assessment*” atau “penilaian berbantuan hasil belajar peserta didik secara utuh” yang dirancang dalam disain pembelajaran yang memadukan secara sinergis model-model “*problem solving* (pemecahan masalah), *social inquiry* (inkuiri sosial), *social involvement* (perlibatan sosial), *cooperative learning* (belajar kooperatif), *simulated hearing* (simulasi dengar pendapat), *deep-dialogue and critical thinking* (dialog mendalam dan berpikir kritis), *value clarification* (klarifikasi nilai), dan *democratic teaching* (pembelajaran demokratis)” (Winataputra & Budimansyah, 2012). Dengan demikian model ini potensial menghasilkan “*powerful learning*” atau belajar yang berbobot dan bermakna yang secara pedagogis bercirikan prinsip “*meaningful* (bermakna), *integrative* (terpadu), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), *activating* (mengaktifkan), and *joyfull* (menyenangkan)” (Budimansyah, 2009).
- ❑ Kerangka operasional pedagogis dasar yang digunakan adalah modifikasi langkah pembelajaran saintifik dengan langkah-langkah: Identifikasi Masalah, Pemilihan Masalah, Pengumpulan Data dan Informasi, Pengembangan Portofolio Kelas, Penyajian Portofolio Kelas (*Show Case*), dan Refleksi Pengalaman Belajar. Kemasan produknya mencakup Portofolio Tayangan dan Portofolio Dokumentasi yang dikemas dengan menggunakan sistematis: Identifikasi Masalah, Pemilihan Masalah untuk Kajian Kelas, Mengkaji Kebijakan Alternatif untuk Menangani Masalah, Kebijakan Publik Kelas, dan Rencana Tindakan (*Action Plan*). Sementara itu kegiatan *Show Case* didisain sebagai forum dengar pendapat (*simulated public hearing*) (CCE, 1998).

Fokus perhatian dari model ini adalah memfasilitasi para siswa untuk (1) melakukan olah pikir agar mampu mengembangkan karakter cerdas; (2) melakukan olah rasa untuk mengembangkan karakter peduli; (3) melakukan olah hati untuk mengembangkan karakter jujur; dan (4) melakukan olah raga untuk mengembangkan karakter tangguh yang bermuara pada berkembangnya “*well-informed, reasoned, and responsible decision making* (kemampuan mengambil keputusan berwawasan, bernalar, dan bertanggung jawab)” yang merupakan atribut sebagai pembelajar otentik (Budimansyah, Suharto & Nurulpaik, 2017).

Proyek Belajar Karakter adalah **pembelajaran proyek (Dewey, 2004) dengan muatan substansi atau ide untuk memecahkan masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik** (Budimansyah, 2010; Budimansyah, 2017). Sebagai model dipilih substansi atau ide generik yakni berbagai persoalan yang penanganannya memerlukan kebijakan publik (*public policy*).



Gb. 5.3 Sekolah sebagai institusi karakter

